

TINDAK EKSPRESIF DALAM VIDEO *PODCAST YOUTUBE DEDDY CORBUZIER: GABRIEL PRINCE DAN LIVY RENATA TAK PERCAYA* PERNIKAHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

**ABETHIA CAHYARANI
2013041050**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

TINDAK EKSPRESIF DALAM VIDEO *PODCAST YOUTUBE DEDDY CORBUZIER: GABRIEL PRINCE DAN LIVY RENATA TAK PERCAYA PERNIKAHAN* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ABETHIA CAHYARANI

Penelitian ini mengkaji fungsi komunikatif tindak ekspresif serta kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam video *podcast Youtube Deddy Corbuzier: Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak ekspresif yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam video *podcast Youtube Deddy Corbuzier* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah fungsi komunikatif tindak ekspresif yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah video *podcast Youtube Deddy Corbuzier* yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video *podcast Youtube* tersebut ditemukan tujuh fungsi komunikatif tindak ekspresif yang terdiri atas fungsi komunikatif menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan, dan mengeluh. Fungsi komunikatif tindak ekspresif yang ditemukan sebanyak 107 data, meliputi tuturan langsung sebanyak 83 data dan tuturan tidak langsung sebanyak 24 data. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kompetensi Dasar 3.11 dan 4.11 kelas X SMA tentang teks negosiasi, sebagai suplemen tambahan serta dapat dijadikan sebagai contoh acuan dalam pembuatan teks negosiasi.

Kata Kunci: *Tindak Tutur, Ekspresif, Langsung, Tidak Langsung, Pembelajaran*

**TINDAK EKSPRESIF DALAM VIDEO *PODCAST YOUTUBE DEDDY CORBUZIER: GABRIEL PRINCE DAN LIVY RENATA TAK PERCAYA*
PERNIKAHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
ABETHIA CAHYARANI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: TINDAK EKSPRESIF DALAM VIDEO
PODCAST YOUTUBE DEDDY
CORBUZIER: *GABRIEL PRINCE DAN
LIVY RENATA TAK PERCAYA
PERNIKAHAN DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA*

Nama Mahasiswa

: Abethia Cahyarani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2013041050

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196307131993111001


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

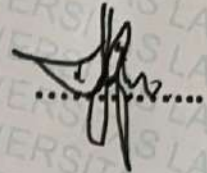

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

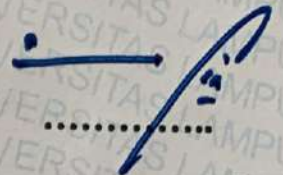
Ketua

: **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



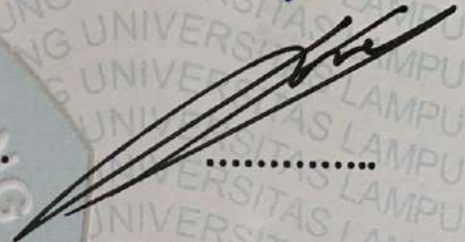
Sekretaris

: **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

: **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abethia Cahyarani
NPM : 2013041050
Judul Skripsi : Tindak Ekspresif dalam Video *Podcast Youtube Deddy Corbuzier: Gabriel Prince Dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 4 Juli 2024

Abethia
Abethia Cahyarani
NPM 2013041050

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Azhari dan Ibu Rilita Meifiandra. Penulis lahir di Bandarlampung, 25 Mei 2001. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Kartika Jaya II-31 (Taman Kanak-Kanak) tahun 2007, SD Kartika Jaya II-6 (Sekolah Dasar) tahun 2013, SMPN 12 Bandarlampung (Sekolah Menengah Pertama) tahun 2016, dan SMAN 3 Bandarlampung (Sekolah Menengah Atas) tahun 2019.

Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur masuk perguruan tinggi, yaitu Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi, baik organisasi *internal* maupun *eksternal*. Organisasi dalam kampus yang diikuti oleh penulis di antaranya ikatan mahasiswa program studi yaitu Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) sejak tahun 2020 hingga 2023, himpunan jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) sejak tahun 2020 hingga 2021, Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas (UKM-U) yaitu Radio Kampus Unila (Rakanila) sejak tahun 2020 hingga 2023, dan Magang Humas Universitas Lampung sebagai *content creator* sejak tahun 2022 hingga 2023. Adapun organisasi luar kampus yang diikuti oleh penulis adalah *Broadcaster Academy Batch 4 Pro 2 RRI Bandarlampung* sebagai penyiar sejak 2022 hingga 2024. Penulis kemudian melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) periode 1 tahun 2023 di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, tepatnya di SMA Hidayatul Muslihin.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(QS. Al-Baqarah: 286)

“Karena pelaut hebat tak pernah lahir di laut yang tenang.”
(HIVI!)

“Perjuanganmu melewati masa sulit saat ini, menyiapkan kekuatan yang akan kamu butuhkan pada tahap kehidupan berikutnya. Jangan menyerah!”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya., saya persembahkan karya tulis ini kepada orang-orang yang sangat berharga di dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Azhari dan Ibu Rilita Meifiandra yang sudah merawat dan membimbing saya dengan penuh kasih sayang, serta selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada saya tanpa kurang suatu apapun.
2. Keluarga besar Ahmad Nawawi dan keluarga besar Rusli Pandji Indra yang selalu mendoakan, mendukung, dan senantiasa mengapresiasi seluruh pencapaianku.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan berbagai pengalaman belajar, sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana pendidikan.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan ruang untuk memaknai perjalanan dan nilai kehidupan sehingga lebih berwarna ketika menjadi mahasiswa.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segalanya rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Tindak Ekspresif dalam Video *Podcast Youtube* Deddy Corbuzier: *Gabriel Prince Dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Skripsi ini dapat selesai dengan baik berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa syukur dan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, sekaligus selaku dosen pembimbing II dan pembimbing akademik yang meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi penulis.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi penulis.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi penulis.

6. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Azhari dan Ibu Rilita Meifiandra yang senantiasa mendukung, merawat, membimbing dengan sabar, dan selalu berupaya memberikan yang terbaik untuk penulis.
8. Adik sepupuku tersayang, Ragilia Larasati yang selalu menghibur, kebersamai, mendukung, dan setia berada di sisi penulis selama penulis berproses.
9. Keluarga besar Ahmad Nawawi dan keluarga besar Rusli Pandji Indra yang telah mendoakan, mendukung, dan senantiasa mengapresiasi seluruh pencapaian penulis.
10. Panutanku, Huang Xuxi atau yang biasa dikenal Lucas, yang secara tidak langsung selalu memotivasi dan membuat penulis selalu semangat untuk menjalani kehidupan ini.
11. Teman seperjuanganku, Dini Ananda Defi yang telah kebersamai penulis sejak awal perkuliahan, yang selalu mendukung, membantu, menghibur, menasihati, dan selalu berjuang bersama dalam menikmati perjalanan hidup semasa kuliah.
12. Teman-teman seperjuangan "*Powerpuff Girl*", Sitnine, Mba Vil, dan Pudel yang telah menemani, menghibur, mendukung, serta memberi warna cerah dalam kisah perjalanan hidup penulis semasa kuliah.
13. Pemilik nomor identitas M284UL yang telah kebersamai, mendukung, membantu, menghibur serta menjadi inspirasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabatku semasa SMA "Bopung", Okta, Fathia, Iga, dan Riris yang selalu memberikan arahan, saran, kritik, dan menjadi panutan agar semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Motivator sekaligus rekanku, Ely dan Beber yang selalu memberikan energi positif dan selalu meyakinkan penulis dalam menyelesaikan satu per satu impian penulis.

16. Teman-teman “*Manager*”, Dini, Ihwan, Jeje, Meli, Nesa, dan Saskia yang selalu membantu, meringankan pekerjaan, dan selalu dapat penulis andalkan saat penulis mengalami kesulitan.
17. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) yang telah mendukung dan menempa penulis untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri.
18. Teman-teman UKM Radio Kampus Universitas Lampung, yang telah setia membersamai, menghargai, dan membantu penulis dalam mewujudkan satu per satu impian penulis selama kuliah.
19. Teman-teman Pro 2 RRI Bandar Lampung, *Broadcaster Academy Batch 4* dan seluruh penyiar dinas yang telah menghibur, memberikan berbagai nasihat dan meluangkan waktunya untuk berbagi pandangan hidup dengan penulis.
20. Teman-teman magang Humas Unila, Kak Andri, Kak Daffa, Kak Fikri, Kak Flo, Tsabitha, Dini yang telah mendukung, memfasilitasi, dan memberikan pengalaman hidup yang sangat berharga kepada penulis di Universitas Lampung.
21. Teman-teman KKN dan PLP Desa Bumi Jaya, Atha, Ferdi, Seftian, Afaf, Ajeng, Mita, Oca, Regita, Sasa yang telah banyak menjaga, membantu, mengarahkan serta merawat penulis selama menjalani KKN dan PLP.
22. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) tahun 2021, yang membantu, mengarahkan, dan menasihati penulis sejak awal perkuliahan penulis.
23. Kakak tingkatku, Kak Marmin, Kak Onky, Kak Theo, Kak Boden yang telah mendukung, menjaga, dan membantu penulis semasa kuliah.
24. Adik tingkatku, Dindha Rahmadhiani yang telah meminjamkan buku miliknya, sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
25. Teman-teman rumahku, yang telah menemani, menghibur, membantu penulis hingga larut malam semasa kuliah dan selama proses pengerjaan skripsi.
26. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Batrasia) angkatan 2020.
27. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. senantiasa membalas segala kebaikan dan bantuan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 4 Juli 2024

Abethia Cahyarani
NPM 2013041050

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWANCANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Pragmatik.....	9
2.2 Konteks.....	10
2.3 Peristiwa Tutur	12
2.4 Situasi Tutur	13
2.5 Tindak Tutur.....	14
2.6 Ragam Tindak Ilokusi	18
2.7 Jenis dan Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif	21

2.8	Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Ekspresif	25
2.9	<i>Podcast</i>	27
2.10	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	29
III.	METODE PENELITIAN.....	32
3.1	Desain Penelitian	32
3.2	Data dan Sumber Data	33
3.3	Teknik Pengumpulan Data	33
3.4	Teknik Analisis Data	34
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1	Hasil Penelitian	39
4.2	Pembahasan	40
4.2.1	Fungsi Komunikatif Menyanjung.....	41
4.2.2	Fungsi Komunikatif Mengucapkan Terima Kasih	45
4.2.3	Fungsi Komunikatif Mengucapkan Selamat	48
4.2.4	Fungsi Komunikatif Memuji	51
4.2.5	Fungsi Komunikatif Mengkritik	54
4.2.6	Fungsi Komunikatif Menyalahkan.....	58
4.2.7	Fungsi Komunikatif Mengeluh.....	61
4.3	Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	65
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1	Simpulan.....	72
5.2	Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Jenis Tindak Ekspresif	38
2. Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif dan Kelangsungan Ketidaklangsungan Tuturan dalam video <i>podcast Youtube</i> Deddy Corbuzier bersama Gabriel Prince dan Livy Renata	39

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Analisis Heuristik.....	36
2. Contoh Analisis Heuristik	37

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

- | | |
|---------|----------------------------|
| 1. Dt | : Data |
| 2. KD | : Kompetensi Dasar |
| 3. L | : Langsung |
| 4. M | : Menit |
| 5. Mgl | : Mengeluh |
| 6. Mj | : Memuji |
| 7. Mk | : Mengkritik |
| 8. MS | : Mengucapkan selamat |
| 9. Mtk | : Mengucapkan terima kasih |
| 10. Myj | : Menyanjung |
| 11. Myl | : Menyalahkan |
| 12. TL | : Tidak Langsung |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Percakapan Deddy bersama Prince dan Livy	82
2. Korpus Data Analisis Tindak Ekspresif	129
3. RPP Pembelajaran.....	176

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup dengan beragam macam jenisnya, adapun tiap jenisnya memiliki kemampuan yang tidak sederhana. Kemampuan manusia untuk berpikir, melakukan sebuah tindakan, dan memahami sesuatu adalah beberapa aspek yang membuat manusia berbeda. Perbedaan tersebut yang membuat tiap individu memiliki keunikan tersendiri, sehingga memahami manusia merupakan suatu hal yang tidak mudah.

Sebagai makhluk yang hidup berkelompok, manusia dipengaruhi oleh berbagai motivasi dan karakteristik yang mendorong mereka untuk berinteraksi. Salah satu alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi antarindividu adalah bahasa. Bahasa memiliki peran krusial dalam menyampaikan ide atau pendapat mengenai berbagai hal, sehingga menjadi unsur yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Pateda (dalam Noermanzah, 2019) bahwa bahasa dapat diartikan sebagai urutan bunyi yang terorganisir sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan peran individu dalam menyampaikan suatu pesan kepada lawan bicara, dan pada akhirnya memunculkan kerjasama antara penutur dan lawan bicara. Dalam konteks ini, dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam bentuk urutan bunyi yang terorganisir tersebut berfungsi sebagai pengganti bagi penutur untuk menyampaikan ide-idenya, yang kemudian direspons oleh lawan bicara, menciptakan suatu komunikasi yang efektif.

Satu di antara subdisiplin ilmu yang berkaitan dengan bagaimana menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi adalah pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana tuturan memiliki makna dalam konteks di luar bahasa. Leech (dalam Rusminto, 2015) menyatakan pragmatik merupakan subdisiplin ilmu yang menelaah tentang makna dan kaitannya dengan situasi tutur. menjelaskan pula

bahwa dalam pragmatik, kita mengartikan makna sebagai sesuatu yang terkait dengan situasi, penutur, dan mitra tuturnya (Rusminto, 2010). Oleh karena itu, konteks di luar bahasa merujuk pada keterlibatan tiga elemen, yakni tuturan, arti tuturan, dan maksud tuturan, serta hubungannya dengan situasi, penutur, dan mitra tuturnya. Bahasa, sebagai alat komunikasi, selalu terkait erat dengan eksistensi manusia. Komunikasi dan tindak tutur saling mempengaruhi secara signifikan dalam interaksi manusia. Proses komunikasi melibatkan perpindahan informasi, ide, dan emosi melalui berbagai saluran seperti bahasa lisan, tulisan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Di samping itu, tindak tutur merupakan bentuk konkret di mana tujuan komunikasi diwujudkan melalui kata-kata dan perilaku. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, sebagaimana yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rusminto, 2010) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang menelaah makna bahasa dengan menyelidiki hubungannya antara tuturan dan tindakan yang diambil oleh penutur.

John Austin merupakan sosok pertama yang menggunakan istilah tindak tutur. Selanjutnya, Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi; (2) tindak ilokusi; dan (3) tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tuturan yang hanya berisikan pernyataan atau informasi (*an act of saying something*). Tindak ilokusi merupakan tuturan yang berisikan tujuan berdasarkan kegiatan ujar yang berlangsung (*an act of doing something saying something*). Tindak perlokusi merupakan tuturan yang membuat mitra tutur bertindak sesuai dengan isi tuturan (Rusminto, 2015).

Beberapa pakar linguistik lain juga mengklasifikasikan keberagaman makna tuturan. Menurut Searle (dalam Rusminto, 2015) tindak ilokusi terdiri atas 5 klasifikasi, yaitu (1) asertif (*assertives*), yakni tindak tutur yang berfungsi hanya memberi tahu mitra tutur; (2) direktif (*directives*), yakni tindak tutur yang berfungsi untuk membuat atau memengaruhi mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu; (3) komisif (*commissives*), yakni tindak tutur yang menunjukkan bahwa penutur akan mengerjakan sebuah tindakan di masa depan; (4) ekspresif (*expressives*), yakni tindak tutur yang mengungkapkan perasaan dan pendapat penutur tentang keadaan yang tersirat; dan (5) deklaratif (*declaration*), yakni hasil ilokusi yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara isi proposisi dengan keadaan sebenarnya.

Melalui observasi terhadap tuturan ekspresif seseorang, termasuk perilaku verbal, nonverbal, serta ekspresi wajah dan gerakan tubuh, kita dapat menilai tingkat apresiasi atau penghargaan terhadapnya. Tindakan ekspresif tersebut mencerminkan norma-norma sosial dan tingkat kesopanan dalam konteks komunikasi, dan dengan memerhatikannya, peneliti dapat menggali informasi berharga untuk memahami bagaimana individu tersebut berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Tingkat kedekatan hubungan penutur dengan mitra tutur berpengaruh terhadap keberlangsungan tindak tutur, sebab tindak ilokusi mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan tuturan. Hal tersebut mengakibatkan bentuk verbal yang ingin digunakan dalam bertutur dapat berbeda menyesuaikan tingkat kedekatan hubungan penutur dengan mitra tuturnya. Adapun tuturan yang digunakan penutur dan mitra tutur bisa diwujudkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dijelaskan juga (dalam Rusminto, 2010) menurut pakar lain dalam tindak tutur penutur bukan hanya berfokus untuk memperoleh tujuan pribadi, seperti memperoleh sesuatu, melainkan juga mengupayakan untuk memelihara hubungan positif dengan mitra tutur serta memastikan kelancaran komunikasi.

Ketika hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat erat, tingkat keakraban tinggi terbentuk, sementara jika hubungan tersebut tidak erat, maka tingkat keakraban akan sangat rendah. Sesuai pernyataan tersebut, Leech (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa dalam memilih tuturan langsung dan tuturan tidak langsung yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu dapat dilihat dari kedekatan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Jika tingkat hubungan sangat jauh atau rendah (tidak akrab), maka tuturan cenderung mematuhi prinsip kesopanan. Sebaliknya, jika tingkat hubungan sangat dekat atau tinggi (akrab), tuturan cenderung tidak sopan.

Kemajuan teknologi menyebabkan tindak tutur dapat dijumpai dalam berbagai media sosial seperti *Youtube*, *facebook*, *instagram*, dan *X*. Tindak tutur dapat dijumpai juga dalam media massa seperti surat kabar, majalah, buku dan televisi. Kehadiran media sosial ini mencerminkan kebutuhan masyarakat akan akses cepat terhadap informasi dan komunikasi virtual, dimana tindak tutur terjadi tanpa

adanya pertemuan langsung antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur dapat dilihat pada unggahan, *caption*, atau komentar yang muncul dalam media sosial tersebut (Putri dan Ermanto, 2022).

Penelitian ini akan berfokus pada tindak ekspresif yang dijumpai dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier, Gabriel Prince, dan Livy Renata dalam pembicaraan yang tertuang pada sebuah *podcast* yang disiarkan melalui *Youtube* Deddy Corbuzier. Secara sederhana, *podcast* adalah teknologi yang digunakan untuk mengirimkan, menerima, dan mendengarkan konten audio *on-demand* yang dibuat oleh radio amatir dan profesional. *Podcast* biasanya direkam dalam format episode, mirip dengan acara radio, dan dapat berupa percakapan informal, wawancara dengan tamu, monolog, atau dramatisasi. Adapun topik pembahasan pada *podcast* mencakup berbagai topik, mulai dari berita, pendidikan, hiburan, cerita, teknologi, bisnis, kesehatan, seni, dan masih banyak lagi. Dalam sebuah *podcast* pasti ada interaksi yang di dalamnya terdapat ujaran atau tuturan yang memiliki maksud atau tujuan tertentu, sehingga pembahasan dalam *podcast* mampu menyajikan sudut pandang seseorang mengenai suatu hal.

Tidak terdapat kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk menjadi *podcaster*, sehingga siapa pun dapat dengan mudah menjalankan peran sebagai *podcaster*. Hal tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang beralih menjadi *podcaster*, salah satunya Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier merupakan salah satu *podcaster* yang diminati masyarakat karena mampu mengundang banyak tokoh publik serta menyajikan topik pembahasan yang sangat menarik. Deddy Corbuzier juga mahir dalam memancing respon narasumbernya, sehingga mampu membuka pandangan baru atau sudut pandang masyarakat terkait narasumber tersebut. Banyak *podcast* Deddy Corbuzier yang menjadi terkenal atau viral setelah diunggah, salah satunya konten *podcast* Deddy Corbuzier bersama Gabriel Prince dan Livy Renata. Konten tersebut menjadi viral tidak hanya karena kedua narasumber sedang meraih popularitas, tetapi juga karena adanya isu mengenai perlakuan yang dianggap tidak menghargai dan kurang responsif dari Deddy Corbuzier terhadap salah satu narasumber dalam konten tersebut.

Terdapat tuturan menarik dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Gabriel Prince dan Livy Renata yang tidak hanya membahas isu pernikahan, namun membahas juga kehidupan dan sudut pandang kedua narasumber tersebut terkait sekolah, masa depan, dan karir. Salah satu momen yang menjadi sorotan adalah ketika Deddy Corbuzier memberikan pujian kepada Gabriel Prince, sementara ia merendahkan atau melakukan intimidasi terhadap Livy Renata. Deddy Corbuzier mengatakan “*Gua sih lihat Prince kayak cowok baik-baik*”, sementara dalam percakapan selanjutnya ia mengatakan “*Gua ga tahan deh, kok Prince tahan ya sama lu tuh*”. Pernyataan tersebut menjadi viral karena dianggap merendahkan dan kurang menghargai Livy Renata selama *podcast* tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis tindak ekspresif dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama Gabriel Prince dan Livy Renata.

Temuan penelitian tentang tindak ekspresif menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu objek penelitian yang sangat menarik. Kajian atau bahasan sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Tasya Meideline Effendi (2023) dengan judul tindak ekspresif dalam film *Teman tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian lainnya yaitu oleh Meitri Setiyaningsih dan Laili Etika Rahmawati (2022) yang mengkaji bentuk tindak ekspresif dalam mini seri *Sore: Istri dari Masa Depan* karya Yandy Laurens. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nevifah Bella Hanissa dan Sugeng Riyadi (2022) yang mengkaji tindak ekspresif dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

Terdapat keterbaruan penelitian yang terletak pada data dan sumber data. Adapun perbedaan antara temuan peneliti sebelumnya tentang analisis tindak ekspresif, dalam jurnal dan skripsi yang serupa adalah terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan peneliti adalah video *podcast* yang diunggah dalam saluran *Youtube* Deddy Corbuzier dengan judul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dan peneliti juga mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mengimplikasikan penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada materi teks negosiasi. Pernyataan tersebut merujuk pada kurikulum 2013 dalam mata pelajaran

Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar 3.11 Mengalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan Kompetensi Dasar 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

Penelitian ini sangat menarik bila diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pada materi teks negosiasi, karena dalam percakapan Deddy Corbuzier, Gabriel Prince, dan Livy Renata terdapat banyak bentuk percakapan negosiasi. Negosiasi sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari karena interaksi yang dilakukan terkadang mengandung proses negosiasi. Dalam video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier tersebut, Deddy menanyakan terkait sudut pandang kedua narasumber tersebut terhadap beberapa isu menarik, kemudian kedua sudut pandang narasumber tersebut Deddy negosiasikan untuk mencapai kesepakatan agar memiliki pemahaman yang sama. Ada berbagai macam bentuk proses negosiasi, hal tersebut disebabkan karena setiap situasi dan individu memiliki kebutuhan, preferensi, dan konteks yang berbeda. Negosiasi akan berjalan dengan lebih lancar apabila kita mengimplikasikan tindak ekspresif. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan menjadi suplemen bahan ajar untuk pendidik dan peserta didik dalam memahami materi teks negosiasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, peneliti menjabarkan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak ekspresif dalam video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan*?
2. Bagaimanakah kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ekspresif dalam video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan*?

3. Bagaimanakah implikasi tindak ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak ekspresif dalam video *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan*.
2. Mendeskripsikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ekspresif dalam video *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan*.
3. Mengimpikasikan tindak ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah referensi dalam bidang penelitian pragmatik, khususnya dalam kajian pragmatik mengenai tindak ekspresif dalam *podcast* untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi manfaat untuk pendidik, peserta didik, pembaca, dan peneliti lainnya.

- a. Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terkait pemahaman tuturan.
- b. Bagi pembaca, diharapkan pembaca akan memperoleh pemahaman tentang tindak ekspresif dalam *podcast*.

- c. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu peneliti yang menyelidiki subjek yang sama yaitu tindak ekspresif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan*.
2. Data penelitian ini adalah kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ekspresif yang terdapat dalam dialog *podcaster* dan narasumber dalam *podcast* yang diunggah di saluran *Youtube* Deddy Corbuzier yang mengandung fungsi komunikatif menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan dan mengeluh.
3. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Kompetensi Dasar 3.11 Mengalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan Kompetensi Dasar 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Satu di antara subdisiplin ilmu yang berhubungan dengan bagaimana menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi adalah pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana tuturan memiliki makna dalam konteks di luar bahasa. Hal ini sesuai pendapat (Rusminto, 2015), yang menyatakan pragmatik mempelajari bahasa pada tingkat yang lebih spesifik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi nyata.

Menurut Mey (dalam Rusminto, 2015) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan bahasa. Oleh karena itu pragmatik merupakan ilmu tentang mempelajari bahasa bukan hanya seperti bahasa yang dipelajari oleh para pakar linguistik saja, melainkan seperti halnya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan, dan segala faktor pendukungnya.

Selanjutnya Levinson (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa untuk paham akan suatu penggunaan bahasa yang diujarkan, maka kita harus paham juga akan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Maka konteks dan bahasa saling berhubungan dan berpengaruh satu dengan lainnya. Oleh karena itu kita harus paham pragmatik, karena ilmu yang mempelajari hubungan antara konteks dan bahasa disebut dengan pragmatik.

Empat definisi pragmatik dijelaskan juga oleh (Yule, 2014) bahwa pragmatik yaitu (1) ilmu yang menelaah makna yang diucapkan oleh penutur; (2) ilmu yang menelaah makna berdasarkan konteks; (3) ilmu yang menelaah makna di luar makna yang diucapkan oleh penutur; (4) ilmu yang menelaah berbagai bentuk ekspresif, di mana orang-orang yang terlibat pada percakapan dibatasi oleh jarak sosial. Secara sederhana, pragmatik adalah subdisiplin ilmu yang menelaah makna dalam situasi tertentu. Pragmatik menelaah sebuah makna yang berfokus pada apa

yang dimaksud oleh penutur, dibandingkan makna kata atau frasa yang terdapat dalam kamus.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, Leech (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa pragmatik adalah subdisiplin ilmu yang menelaah makna yang berkaitan dengan situasi tutur, sehingga pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa yang digunakan, melainkan juga menelaah bahasa dalam kaitannya dengan situasi, penutur, dan mitra tuturnya. Selanjutnya Leech menyatakan bahwa situasi tutur terdiri atas beberapa hal yakni (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (mitra tutur), merupakan partisipan yang berada dalam situasi tutur; (2) konteks tuturan, yaitu pemahaman dasar dimiliki penutur dan mitra tutur untuk membantu mereka dalam memahami sebuah makna tuturan; (3) tujuan tuturan, yaitu apa yang diinginkan penutur untuk dikatakan; (4) tuturan itu sendiri, baik tuturan sebagai tindak ujar; maupun (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Merujuk pada pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah subdisiplin ilmu yang menelaah penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi sesungguhnya, dengan memperhatikan konteks di luar bahasa. Para ahli memberikan definisi pragmatik sebagai ilmu mengenai makna bahasa dalam situasi komunikasi, yang melibatkan aspek-aspek seperti konteks, tujuan tuturan, partisipan, dan tuturan itu sendiri. Pragmatik meneliti lebih dari sekadar makna kata atau frasa, melainkan lebih fokus pada apa yang dimaksud penutur dalam situasi komunikasi sesungguhnya.

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan satu kesatuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Duranti (dalam Rusminto, 2015) yang menyatakan bahwa konteks dan bahasa berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa tidak sekadar melakukan fungsinya, melainkan juga menghasilkan situasi tertentu dalam sebuah interaksi, konteks dapat memiliki makna hanya saat tindakan bahasa terjadi di dalamnya. Dalam penjelasan Celce-Murcia, Marianne dan Olshtain yang dikutip (dalam Rusminto, 2015) dijelaskan bahwa konteks dalam analisis wacana mencakup semua unsur nonlinguistik dan nonkontekstual yang memengaruhi

interaksi komunikasi tuturan. Selanjutnya Schiffrin menekankan bahwa pragmatik dan teori tindak tutur, keduanya mempertimbangkan konteks dalam istilah pengetahuan, yang mencakup semua hal yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk memahami sesuatu (seperti institusi sosial, kebutuhan dan keinginan orang lain, serta rasionalitas manusia).

Sementara itu Grice (dalam Rusminto, 2015) mengatakan konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur, sehingga penutur dapat menangkap makna pembicaraan dari mitra tutur. Selanjutnya Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa penelitian tentang penggunaan bahasa harus mempertimbangkan semua aspeknya. Aspek tersebut merupakan unsur-unsur yang sering disebut juga sebagai ciri-ciri konteks. Hymes (dalam Rusminto, 2015) menyebutkan bahwa aspek atau unsur-unsur konteks tersebut sering disebut juga dengan akronim SPEAKING. Adapun akronim SPEAKING yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting and Scene*, yaitu yang mencakup waktu, lokasi, atau kondisi fisik lainnya yang terjadi di sekitar tempat peristiwa tutur. *Setting* merujuk pada tempat dan waktu di mana ujaran tersebut terjadi, sedangkan *scene* merujuk pada keadaan tempat dan waktu tuturan.
2. *Participants*, yaitu yang mencakup semua orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, seperti penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yakni hal yang menunjukkan hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur.
4. *Actsequences*, yaitu hal yang berkaitan dengan setiap isi dan bentuk tuturan. Berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana kata-kata tersebut digunakan, dan hubungan antara yang disampaikan dan bahan pembicaraan.
5. *Keys*, yaitu menunjukkan bagaimana tuturan tersebut digunakan, seperti menunjukkan tuturan tersebut ingin disampaikan dengan cara, nada, dan semangat yang serius, senang hati, sombong, mengejek, singkat, dan sebagainya.
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang ingin digunakan untuk menyampaikan tuturan, seperti secara tertulis, lisan, atau melalui saluran lainnya.

7. *Norms*, yaitu norma yang merujuk pada aturan komunikasi, yang biasanya berkaitan dengan cara bertanya, berinterupsi, dan berbicara.
8. *Genres*, yaitu menggambarkan bentuk penyampaian tuturan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat digarisbawahi bahwa bahasa dan konteks adalah satu kesatuan yang erat kaitannya. Bahasa dalam tuturan yang digunakan dapat dipahami dengan maksimal apabila kita memahami konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

2.3 Peristiwa Tutar

Dalam berkomunikasi maka terdapat banyak hal yang saling berkaitan. Tindak tutur, peristiwa tutur dan situasi tutur saling berkaitan dalam berkomunikasi. Ketiga hal tersebut sering dianggap sama, padahal ketiga hal tersebut memiliki konteks yang berbeda. Peristiwa tutur bersifat sosial dan terdiri atas berbagai tindak tutur, sementara tindak tutur ialah fenomena yang terjadi pada tingkat individu dan cenderung berakar dalam aspek psikologis (Purba, 2011).

Peristiwa tutur selalu berlangsung pada situasi tertentu, dengan kata lain, peristiwa tutur selalu terjadi pada waktu, di tempat, dan dengan alasan tertentu. Chaer dan Leonie Agustina (dalam Purba, 2011) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) merujuk pada situasi ketika dua individu, yaitu penutur dan mitra tutur, berinteraksi secara linguistik dengan berbicara atau komunikasi yang lebih dalam tentang suatu topik dalam konteks yang spesifik, mencakup waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat dilihat dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari, baik formal maupun tidak formal, seperti pidato, presentasi, diskusi, rapat, sidang sebuah perkara, dan sebagainya. Misalnya, seorang dokter memberikan penjelasan tentang kondisi kesehatan pasien kepada keluarga pasien di ruang tunggu rumah sakit. Peristiwa tutur dalam hal ini yaitu terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik yang melibatkan dokter dan keluarga pasien, dengan satu pokok tuturan, yaitu penjelasan tentang kondisi kesehatan pasien, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, yaitu di ruang tunggu rumah sakit.

Sebuah percakapan dapat dikatakan sebuah peristiwa tutur bila percakapan tersebut memenuhi lima kriteria antara lain (1) peserta (penutur dan petutur); (2) berbicara tentang topik tertentu; (3) terjadi dalam waktu tertentu; (4) tempat tertentu; dan (5) situasi tertentu. Apabila percakapan tidak memenuhi kelima kriteria ini maka tidak dianggap sebagai peristiwa tutur (Purba, 2011).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peristiwa tutur terbentuk dari situasi yang mendorongnya. Dalam kajian pragmatik, peristiwa tutur sangat penting karena melalui analisis pragmatis, tujuan dari peristiwa tutur dapat ditemukan dengan melihat situasi tutur yang menyertainya.

2.4 Situasi Tutur

Pragmatik berkaitan dengan makna bahasa dalam hubungannya dengan sebuah situasi tutur. Situasi yang menghasilkan tuturan disebut situasi tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rustono (dalam Primarianti, 2023) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Selanjutnya menurut Leech (dalam Wijana, 1996) ada sejumlah komponen yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian pragmatik. Tidak hanya komponen tempat dan waktu yang diperlukan untuk memahami situasi tuturan dengan benar.

Leech (dalam Dini Primarianti, 2023) menyatakan bahwa situasi tutur terdiri atas lima aspek berikut ini.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Setiap situasi ujar melibatkan penutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi, penutur ialah partisipan yang bertutur dan melakukan tugas pragmatis tertentu, sedangkan mitra tutur merupakan partisipan yang menjadi sasaran pembicara. Tuturan dilakukan bergantian oleh pembicara dan lawan bicara. Pada tahap berikutnya, orang yang menjadi pembicara pertama akan bertindak sebagai lawan bicara, begitu pun sebaliknya.

2. Konteks Tuturan

Konteks adalah segala sesuatu yang terjadi di sekitar suatu percakapan yang memungkinkan penutur menggunakan jenis tindak tutur yang sesuai dengan tujuannya dan membuat mitra tutur lebih mudah memahami dan menerima maksud penutur. Pada kenyataannya adalah fakta bahwa sebuah kata dapat memiliki arti yang berbeda di berbagai situasi menunjukkan betapa pentingnya pemahaman konteks untuk memahami bahasa.

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan yakni hasil yang ingin penutur capai melalui tindakan komunikasinya. Tuturan orang normal memiliki tujuan. Ada niat dan tujuan tertentu yang memengaruhi jenis percakapan yang diucapkan oleh penutur.

4. Tuturan sebagai Tindak Ujar

Suatu tindakan yang dimaksud adalah menunjukkan tindakan tutur. Dalam interaksi antara penutur atau pembicara dan mitra tutur, istilah yang merujuk pada aktivitas bertutur adalah tindakan. Oleh karena itu, bunyi yang dihasilkan oleh alat ujar manusia dengan alasan dan tujuan yang disepakati oleh penutur dan mitra tutur disebut tuturan.

5. Tuturan sebagai Tindak Verbal

Tuturan berasal dari tindakan. Ada dua jenis tindakan manusia yaitu tindakan verbal dan nonverbal. Dalam tindakan verbal, artinya tuturan merujuk pada aspek bentuk linguistik suatu tutur yang dikomunikasikan oleh pengguna dalam situasi tertentu. Dalam sebuah komunikasi, tindakan ini merupakan tindakan mengekspresikan melalui bahasa.

2.5 Tindak Tutur

Pada bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* di tahun 1962 Austin pertama kali mengungkapkan teori tindak tutur. Tindak tutur digunakan karena dalam berkomunikasi, penutur tidak hanya mengucapkan sesuatu dengan kalimat itu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Austin yang mengatakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya sebatas berbicara tentang sesuatu, melainkan juga bertindak

sesuatu atas tuturan itu (Rusminto, 2015).

Menurut Cunningsworth (dalam Tarigan, 1990), fokus dari teori tindak tutur yakni bagaimana cara orang menggunakan bahasa dalam komunikasi sesuai dengan maksud dan tujuan mereka. Menurut Searle (dalam Rusminto, 2015) teori tindak tutur menganalisis makna ujaran dengan mengaitkan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penutur. Hal ini berdasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan adalah alat utama komunikasi; dan (2) tuturan dapat berguna hanya ketika digunakan pada tindakan komunikasi yang sebenarnya, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Yule (dalam Febrianti, 2023) menyatakan tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan dalam proses komunikasi melalui ujaran. Oleh karena itu, tindak tutur berfokus pada cara penutur menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan mereka. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh orang yang berbicara, tetapi juga oleh aspek komunikasi lainnya. Gunawan (dalam Rustono, 1999) menyampaikan sebuah tuturan bukan hanya menampilkan tindakan (*act*), tetapi juga mengucapkan atau mengujarkan sebuah tuturan dengan maksud tertentu.

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa pakar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tindak tutur memiliki peran penting dalam menentukan makna suatu kalimat. Tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan tindakan dan mempengaruhi perilaku atau pemahaman orang lain atau mitra tutur. Teori ini memberikan pandangan mendalam tentang kompleksitas komunikasi manusia dan dampaknya dalam konteks sosial dan interaksi.

2.5.1 Tindak Lokusi

Austin (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindakan proposisi yang termasuk dalam kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Tindak lokusi adalah pernyataan atau informasi tentang sesuatu, sehingga dalam tindak lokusi yang paling penting adalah apa yang dikatakan oleh

penutur. Menurut Leech (dalam Rusminto, 2015) tindak lokusi ini mirip dengan tuturan kalimat yang bermakna. Selain mengucapkan sesuatu, tindak lokusi juga bertujuan untuk menyampaikan fungsi ucapan dengan melakukan sesuatu yang memudahkan mitra tutur dalam memahami apa yang disampaikan oleh penutur.

Searle (dalam Rahardi, 2005) juga mengungkapkan tindak lokusi berarti tindak tutur dengan mengatakan sesuatu dengan kata, frasa, serta kalimat yang memiliki makna sebenarnya. Dalam tindak lokusi, maksud tuturan yang disampaikan penutur tidak dipermasalahkan, sehingga apabila seorang penutur mengatakan “*Cuacanya panas sekali ya*”, maka penutur sebatas hanya ingin memberi tahu pada mitra tutur bahwa pada saat penutur mengatakan hal tersebut cuacanya sangat panas.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, tindak lokusi merupakan tuturan yang tidak mempengaruhi mitra tuturnya untuk bertindak atau melakukan apa pun, sehingga hanya berisi tuturan yang memberikan informasi. Dalam bahasa Inggris, tindak lokusi “*an act of saying something*” berarti mengucapkan sesuatu dengan kata-kata.

2.5.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang menyampaikan sesuatu dengan tujuan melakukan tindakan tertentu (*an act of doing something in saying something*). Hal ini sejalan dengan pendapat Moore (dalam Rusminto, 2015) yang berpendapat bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur asli atau tindak tutur yang sesungguhnya yang dilakukan oleh penutur. Tindakan ini termasuk berjanji, menyambut, dan memberi peringatan. Maka dalam tindak ilokusi, maksud, fungsi, dan daya ujaran yang dimaksud akan dibahas.

Tindak tutur ini memiliki maksud dan fungsi atau daya ujar sehingga bertujuan untuk memberikan informasi dan melakukan sesuatu (Wijana, 1996). Tindak ilokusi berhubungan dengan konteks, artinya penutur harus memperhatikan siapa mitra tuturnya, di mana dan kapan tindakan itu dilakukan. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengidentifikasi tindak ilokusi (Lailatusifa, 2021). Selanjutnya Nadar

(dalam Cahyani, 2020) menyatakan bahwa ketika penutur mengucapkan sesuatu, maka ada hal yang ingin dituju atau dicapai oleh penutur. Hal tersebut dapat berupa berjanji, menyatakan, mengancam, minta maaf, memerintah, meramalkan, dan meminta. Tuturan ilokusi melakukan dua hal yaitu menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, maka tindak ilokusi merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu, sehingga bila penutur mengatakan “*Cuacanya panas sekali ya*”, maka tuturan tersebut dituturkan penutur saat berjalan di bawah teriknya matahari bersama mitra tutur setelah kuliah. Tuturan yang disampaikan tidak hanya memberi tahu, tetapi juga bermaksud meminta mitra tutur untuk menemani penutur membeli minum.

2.5.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memengaruhi mitra tutur sehingga mereka mengambil tindakan sesuai dengan perkataan penutur. Tuturan tersebut sering memiliki daya pengaruh atau memengaruhi orang yang mendengarkannya. Penutur dapat mengkreasikan secara sengaja dengan mengubah efek atau daya pengaruh ini. Oleh karena itu, tindak perlokusi ini disebut sebagai tindakan mempengaruhi seseorang (*the act of affecting someone*) (Wijana, 1996).

Selanjutnya Austin (dalam Rusminto, 2015) mengatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memengaruhi penutur sehingga mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan apa yang diucapkan penutur. Tindak tutur ini mengutamakan hasil atau akibat dari tuturan. Levinson (dalam Rusminto, 2015) memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa tindak perlokusi dikatakan sukses apabila mitra tutur mengikuti perkataan penutur.

Leech (dalam Rizqi, 2015) menyatakan beberapa verba dapat digunakan untuk menunjukkan tindak perlokusi. Verba yang merujuk pada hal seperti membujuk, menipu, mendorong, menakut-nakuti, memperlakukan, dan menarik perhatian. Tindak perlokusi dapat menyebabkan emosi seperti rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, takut, dan lainnya. Berdasarkan pendapat

para pakar tersebut, maka tindak perlokusi ini lebih mengutamakan hasil atau dampak yang timbul dari tuturan itu pada mitra tutur, bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan tersebut terjadi, sehingga bila penutur mengatakan “*Cuacanya panas sekali ya*”, maka tuturan tersebut dimaksudkan kepada mitra tutur memberikan efek atau dampak yaitu mitra tutur menemani mitra tutur ke kantin atau meminta mitra tutur membelikan minuman kepada penutur.

2.6 Ragam Tindak Ilokusi

Timbal balik terjadi selama komunikasi atau percakapan antara pembicara dan pendengar. Setelah menerima dan memahami informasi, petutur (pendengar, penyimak) akan berubah menjadi penutur (pembicara). Sebaliknya, pembicara atau penutur yang sebelumnya bertindak sebagai pemberi informasi akan berubah menjadi petutur (pendengar, penyimak). Karena itu, Searle melihat tindak tutur dari sudut pandang petutur, sedangkan Austin melihatnya dari sudut pandang penutur (Purba, 2011).

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2015) terdapat lima jenis tindak ilokusi yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaration*).

2.6.1 Tindak Asertif (*Assertives*)

Tindak asertif adalah tindakan yang didasarkan pada apa yang diyakini oleh penutur (Yule dalam Achsani, 2019). Contoh tindak asertif termasuk menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan mengklaim, sehingga ketika seorang penutur berbicara tentang sesuatu seperti menyatakan, mengusulkan, menyombongkan diri, mengeluh, menyatakan pendapat, memberi tahu, menyarankan, menuntut, dan melaporkan, maka hal tersebut merupakan tindak asertif.

Searle (dalam Rusminto, 2015) menyatakan pada tindak asertif penutur terikat pada kebenaran preposisi yang mereka ujkarkan, seperti mengatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak asertif merupakan ilokusi yang memiliki nilai netral dari perspektif sopan santun karena tuturannya

mengandung nilai positif dan negatif.

Tindak asertif merupakan usaha penutur dalam mencoba mengemukakan pendapat dengan jujur dan cara yang sesuai tanpa menyakiti atau merugikan diri sendiri atau orang lain. Tindak tutur ini memeriksa suatu keadaan dan peristiwa sehingga jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang diyakini oleh penutur (Anita, 2005).

Berdasarkan pendapat para pakar, maka tindak asertif (*assertives*) adalah tindak tutur yang memastikan bahwa yang disampaikan penutur tersebut dilakukan atas dasar yang diyakini penutur, sehingga bila penutur mengatakan “*Saya lahir di Bandar Lampung*”, maka tuturan tersebut termasuk dalam kategori ilokusi asertif yang menyatakan informasi, dan penuturnya terikat pada kebenaran preposisi pernyataan tersebut. Dengan kata lain, pernyataan tersebut harus akurat dan benar sesuai dengan kenyataan.

2.6.2 Tindak Direktif (*Directives*)

Tindak direktif (*directives*) yakni ilokusi yang bertujuan untuk mendorong mitra tutur bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan penutur (Searle dalam Rusminto, 2015). Untuk mendorong tindakan yang diinginkan, tindak direktif dapat diberikan dalam berbagai cara, seperti memerintah, memesan, memohon, menuntut, memberi nasihat, mengundang, atau merekomendasikan (Faradila dan Junining, 2020). Lebih lanjut (Effendi, 2023) menjelaskan bahwa kata-kata seperti meminta tolong, memerintah, memohon, dan sebagainya memiliki sifat positif atau negatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, tindak direktif (*directives*) adalah tindak tutur yang bertujuan supaya mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang keinginan penutur, sehingga bila penutur mengatakan “*Tolong belikan saya nasi!*”, itu bermaksud meminta mitra tutur untuk melakukan apa yang disampaikan dalam tuturan, yaitu membelikan nasi.

2.6.3 Tindak Komisif (*Commisives*)

Searle (dalam Rusminto, 2015) mendefinisikan tindak komisif (*commisives*) yakni ilokusi dimana orang yang berbicara dipaksa untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti membuat memanjatkan doa, menjanjijikan, menawarkan, atau berkaul. Selanjutnya (Meliyawati, Saraswati, dan Anisa D., 2023) menyatakan tuturan komisif dapat memengaruhi mitra tutur untuk mengambil tindakan di masa depan. Tuturan komisif adalah tindakan yang menyenangkan karena berfokus pada kepentingan mitra tutur daripada penutur. Namun dari perspektif sopan santun, tindak komisif (*commisives*) merupakan tindakan memaksa yang biasanya dinilai negatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa tindak komisif (*commisives*) yakni tindak tutur ini menunjukkan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, seperti membuat janji atau membuat ancaman, sehingga bila penutur mengatakan “*Ibu berdoa agar kamu dapat diterima sebagai PNS*”, maka tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam kategori tuturan komisif yang memiliki tujuan untuk mendoakan, seperti doa seorang ibu kepada anaknya.

2.6.4 Tindak Ekspresif (*Expressives*)

Searle (dalam Rusminto, 2015) mendefinisikan tindak ekspresif (*expressives*), yaitu ilokusi yang berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan berbela sungkawa. Tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur disebut ekspresif. Ilokusi ini biasanya menyenangkan. Oleh karena itu, tindak tutur ini memiliki nilai yang sopan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tindak ekspresif (*expressives*) yakni tindak lokusi memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan sifat psikologi (mental) penutur terhadap hal-hal yang terlihat tersirat, seperti memuji, berterima kasih, memaafkan, meminta maaf, dan sebagainya, sehingga bila penutur mengatakan “*Selamat menjadi seorang ayah ya*”, maka pada tuturan ini, penutur berusaha menunjukkan rasa senang yang dialami mitra tuturnya karena telah menjadi seorang ayah.

2.6.5 Tindak Deklaratif (*Declaration*)

Searle (dalam Rusminto, 2015) mendefinisikan tindak deklaratif (*declaration*), yaitu ilokusi yang digunakan untuk memastikan bahwa isi ungkapan sesuai dengan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Tindak deklaratif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud menciptakan situasi baru, mengubah situasi yang ada, atau menciptakan sesuatu yang baru.

Maka dapat disimpulkan bahwa tindak deklaratif (*declaration*) yakni menunjukkan adanya transformasi dalam situasi hubungan yang mewujudkan sebuah hal baru, sehingga bila penutur mengatakan “*Saya mengundurkan diri*”, maka tuturan deklaratif yang dimaksudkan penutur dalam mengungkapkan perubahan profesi atau jabatan si penutur.

2.7 Jenis dan Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif

Rustono (dalam Evi Chamalah dan Turahmat, 2016) menyatakan tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang bertujuan supaya tuturan tersebut dianggap sebagai evaluasi dari apa yang disampaikan dalam tuturannya. Selanjutnya, Rustono memetakan tindak ekspresif menjadi tujuh jenis, yakni (1) tindak ekspresif menyanjung; (2) mengucapkan terima kasih; (3) mengucapkan selamat; (4) memuji; (5) mengkritik; (6) menyalahkan; dan (7) tindak ekspresif mengeluh.

2.7.1 Tindak Ekspresif Menyanjung

Tindak ekspresif menyanjung adalah ketika seorang penutur menyampaikan hal yang menyebabkan mitra tutur menjadi tersanjung. Melontarkan kalimat-kalimat pujian yang dapat memberikan kesenangan atau persuasi adalah tanda tindak ekspresif sanjungan atau menyanjung. Contoh tindak tutur ekspresif menyanjung adalah sebagai berikut.

“Saya sangat menyanjung dedikasi dan kerja keras Anda pencapaian yang luar biasa pada kinerja Anda.”

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif menyanjung. Hal ini disebabkan karena tuturan tersebut menyanjung mitra tutur. Dengan memberi apresiasi tinggi kepada mitra tutur, sering kali dengan kata-kata yang berlebihan atau sangat positif, penutur bermaksud menyanjung. Terkadang menyanjung cenderung memiliki dampak negatif, karena menyampaikan suatu kebaikan dengan maksud tertentu.

2.7.2 Tindak Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur ketika penutur mengucapkan ujaran yang ditandai dengan ucapan terima kasih dari penutur kepada mitra tutur. Tindak ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang dapat terjadi karena beberapa sebab, hal tersebut dapat disebabkan oleh mitra tutur yang bersedia mengikuti perintah penutur, atau karena kebaikan hati mitra tutur atau menghargai apa yang telah dilakukan mitra tutur. Contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah sebagai berikut.

“Wah aku sangat suka kadonya, terima kasih ya.”

Hal ini disebabkan karena kebaikan mitra tutur dengan cara memberikan kado kepada penutur, itu dianggap sebagai tindak ekspresif mengucapkan terima kasih.

2.7.3 Tindak Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tindak mengucapkan selamat adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur ketika penutur memberi apresiasi atau penghargaan atas apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak ekspresif mengucapkan selamat dapat terjadi karena beberapa sebab, hal tersebut dapat disebabkan oleh mitra tutur yang sedang mencapai sesuatu atau memberikan sambutan istimewa kepada mitra tuturnya sebagai ekspresi kebahagiaan.

Menurut (Rizqi, 2015) menyatakan bahwa dalam tindak ekspresif mengucapkan selamat adalah doa (ucapan, pernyataan, dan lain-lain) yang mengharapkan bahwa

mitra tutur selalu dalam keadaan baik, sehat, dan sejahtera. Contoh tindak ekspresif mengucapkan selamat adalah sebagai berikut.

“Selamat sempro Ela.”

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif mengucapkan selamat. Hal ini disebabkan karena tuturan ini termasuk ucapan selamat yang diberikan penutur kepada mitra tutur atas pencapaian mereka.

2.7.4 Tindak Ekspresif Memuji

Tindak ekspresif memuji adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur ketika penutur menyatakan rasa kekaguman atau penghargaan terhadap mitra tutur yang dianggap baik, menyenangkan, atau apa pun yang bermanfaat. Suatu hal yang dianggap baik, indah, gagah, atau berani dihargai dengan diberi pujian.

Tindak ekspresif memuji dapat terjadi karena beberapa sebab, hal tersebut dapat disebabkan oleh kondisi mitra tutur yang sesuai dengan kenyataan, keinginan penutur untuk menyenangkan atau merayu mitra tutur, atau karena perbuatan terpuji mitra tutur. Contoh tindak ekspresif memuji adalah sebagai berikut.

“Indahnya senyummu.”

Tuturan di atas merupakan tindak ekspresif memuji karena mengandung pernyataan bahwa penutur melihat mitra tutur dan memuji mereka karena memiliki senyuman yang indah.

2.7.5 Tindak Ekspresif Mengkritik

Tindak ekspresif mengkritik adalah tuturan yang diujarkan ketika penutur berbicara dengan maksud untuk mengkritik mitra tutur atau sesuatu. Menurut Nguyen (dalam Saragi, 2019), tindak ekspresif mengkritik adalah tindakan ilokusi yang tujuannya adalah untuk memberikan evaluasi negatif atas tindakan, kata-kata yang dipilih, dan produk yang dihasilkan petutur. Tindakan ini dilakukan untuk mengubah cara petutur bertindak di masa depan.

Tuturan yang memaksa penutur untuk mengungkapkan sikap psikologis mereka dengan tujuan agar ucapan mereka dianggap sebagai evaluasi dikenal sebagai tindak ekspresif mengkritik. Tuturan kritik adalah bentuk komentar yang melibatkan respons terhadap tindakan seseorang, sering kali disertai dengan penjelasan dan evaluasi mengenai tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan sesuatu, seperti sebuah pendapat atau hasil karya. Contoh tindak ekspresif mengkritik adalah sebagai berikut.

“Kalau nangis terus, masalahnya tidak akan selesai.”

Tuturan di atas dikatakan sebagai tindak ekspresif mengkritik karena berisi kritik terhadap mitra tutur. Penutur bermaksud mengevaluasi mitra tutur agar mitra tutur berhenti menangis dan segera menyelesaikan masalah.

2.7.6 Tindak Ekspresif Menyalahkan

Tindak ekspresif menyalahkan adalah ketika penutur berbicara dengan maksud menyalahkan mitra tutur atau sesuatu. Ketika penutur menyatakan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu yang dianggap salah, ini dianggap sebagai tindak ekspresif menyalahkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Chamalah dan Turahmat, 2016) yang menyatakan bahwa tindak ekspresif menyalahkan dapat ditandai dengan ucapan penutur kepada mitra tutur atau orang lain yang menyalahkan tindakan mereka.

Tindak ekspresif menyalahkan dapat terjadi karena beberapa sebab, hal tersebut dapat disebabkan oleh mitra tutur melakukan suatu kesalahan, mitra tutur tidak mau bertanggung jawab atas kesalahannya, atau ketika mitra tutur ingin melarikan diri dari kesalahan. Contoh tindak ekspresif menyalahkan adalah sebagai berikut.

“Papan bunganya jadi rusak gara-gara kamu nih.”

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif menyalahkan. Hal ini disebabkan ucapan penutur yang menyalahkan tindakan mitra tutur karena membuat papan bunga rusak.

2.7.7 Tindak Ekspresif Mengeluh

Tindak ekspresif mengeluh adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur ketika penutur menyatakan keluhannya terhadap mitra tutur atau orang lain. Keluhan yang dimaksud adalah seperti kata-kata yang diucapkan ketika sedang merasa susah, menderita karena sesuatu yang berat, atau hal lainnya yang dianggap sebagai beban.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Murti, Sri,dkk, 2018), bahwa tindak ekspresif mengeluh terjadi ketika penutur ingin menyampaikan perasaan sedih, kesulitan, kekecewaan, penderitaan, kesakitan, atau keadaan yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Contoh tindak ekspresif mengeluh adalah sebagai berikut.

“Kenapa sih hidup aku kayak gini banget.”

Tuturan tesebut merupakan tindak ekspresif mengeluh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa percakapan tersebut mengandung ucapan penutur yang mengeluhkan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan penutur.

2.8 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Ekspresif

Penutur dalam peristiwa tutur tidak selalu berbicara secara langsung untuk menyampaikan maksudnya. Terkadang mereka menggunakan kata-kata secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud dari tuturannya. Penelitian menunjukkan bahwa kata-kata yang berbeda dapat menyampaikan maksud yang sama, tetapi kata-kata yang sama dapat menyampaikan maksud yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibrahim (dalam Rusminto, 2015) yang menyatakan bahwa ragam bentuk tutur dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan yang serupa, begitu juga, berbagai tujuan berbicara dapat disampaikan menggunakan bentuk tuturan yang serupa.

Untuk menjalin hubungan yang baik dengan mitra tutur, penutur perlu memberikan informasi yang memadai melalui komunikasi langsung sesuai dengan prinsip kerjasama. Selain itu, penutur juga harus menerapkan komunikasi tidak langsung sesuai dengan prinsip sopan santun. Namun, karena prinsip-prinsip percakapan ini sering bertentangan satu sama lain, terkadang penutur melanggar prinsip-prinsip

percakapan lain saat menggunakan salah satu prinsip percakapan tersebut (Rusminto, 2015).

Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015) secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tindak tutur terdiri atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung diungkapkan secara lugas dengan dua cara, yaitu (1) dengan menggunakan "tuturan situasional" atau sesuai dengan kenyataan; dan (2) dengan menggunakan frasa verba sebagai tindak ujar, sehingga mitra tutur dapat memahami dengan mudah. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan melalui bentuk lain, seperti menuturkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Menurut (Yule, 2014), tindak tutur langsung terjadi ketika struktur dan tindakan memiliki hubungan langsung, sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi ketika ada hubungan tidak langsung antara struktur dan tindakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Salam dan Solehati (dalam Ani, 2023), tindak tutur langsung adalah kalimat berita yang digunakan secara konvensional untuk memberikan informasi (deklaratif), mengajukan pertanyaan (interogatif), dan memberikan perintah (imperatif). Tindak tutur langsung terjadi ketika seseorang berbicara dengan kata-kata yang menunjukkan permintaan, seperti meminta, ambilkan, keluarkan, dan sebagainya. Berikut adalah contoh tuturan langsung.

(1) Ambilkan minuman itu!

Pada kalimat diatas, penutur menyampaikan tuturan langsung kepada mitra tutur berupa perintah untuk mengambilkan minuman.

Namun, perintah akan lebih sopan apabila penutur menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya. Hal ini karena mitra tutur tidak merasa diperintah oleh penutur. Ketika hal ini terjadi, tindak tutur tidak langsung muncul. Berikut contoh tuturan tidak langsung.

(2) Sepertinya aku dehidrasi sampai tidak bisa fokus.

Kalimat "*Sepertinya aku dehidrasi sampai tidak bisa fokus*" tidak hanya menyatakan sebuah kalimat berita bahwa penutur mengalami dehidrasi, tetapi

secara tidak langsung meminta mitra penutur untuk mengambilkan minuman untuk penutur.

Contoh (1) dan (2) dari kalimat tersebut berbeda dari segi bentuk, tetapi kedua ilokusi memiliki kesamaan, yakni menyuruh melakukan sesuatu. Contoh (1), pernyataan lebih diungkapkan secara langsung daripada contoh (2).

Kelangsungan dan ketidaklangsungan merupakan sebuah tuturan bergantung pada dua hal utama, yakni bentuk dan isi (Rusminto, 2015). Permasalahan dengan bentuk tuturan terkait dengan realisasi maksim cara, yaitu bagaimana tuturan dibentuk dan bagaimana unit pragmatik yang digunakan untuk mencapai tujuan ilokusi. Selanjutnya, masalah isi berkaitan dengan maksud tuturan ilokusi.

2.9 Podcast

Kemajuan teknologi memungkinkan media untuk melakukan lebih banyak hal tanpa mengubah maksud atau tujuan pesan yang ingin disampaikan. Akibatnya, media dapat berkembang sepanjang waktu. Media komunikasi adalah alat atau saluran untuk menyampaikan sebuah pesan. Saat ini, media komunikasi baru dianggap lebih mampu memudahkan masyarakat. Media komunikasi baru saat ini meliputi media cetak dan *audio visual* serta perangkat teknologi. Salah satu media komunikasi baru adalah *podcast*. *Podcast* berasal dari kata *pod* dan *broadcasting*. Philips (dalam Rifda, 2022) menyatakan *podcast* adalah sebuah *file audio digital* yang diproduksi dan diunggah ke *platform online* untuk dibagikan kepada orang lain.

Podcast awalnya hanya dapat diakses oleh pengguna *Apple Broadcast*, namun sekarang *podcast* sudah dapat diakses secara gratis melalui *platform online*. Seiring dengan kebebasan *on demand*, media Amerika mengalami revolusi siaran konvensional. Pendengar *podcast* yang menyukai siaran *podcast* tidak lagi perlu menunggu acara tertentu (Primarianti, 2023). *Podcast* awalnya hanya rekaman *audio* saja, tetapi pada pertengahan 2019 *podcast* mulai menyertakan konten video karena kemajuan teknologi yang melatarbelakanginya (Aristi, 2017), sehingga istilah *podcast* sekarang mengacu pada *podcast audio* dan *podcast video*. Materi

atau bahan yang ditayangkan dalam *podcast* tersebut tersedia di internet dan dapat ditransfer ke media portabel, baik gratis maupun berlangganan.

Agar dapat disaksikan oleh orang lain, *podcast video* pada umumnya diunggah dan disebarakan melalui *platform online Youtube*. Selama enam bulan pertama tahun 2021, masyarakat Indonesia paling sering menggunakan *Youtube* sebagai media sosial. Selanjutnya pada tahun 2023, berdasarkan *platform* survei Jakpat, *Youtube* menduduki peringkat kedua sebagai media sosial favorit masyarakat, khususnya bagi generasi Z dalam mencari informasi. *Podcast* yang disebarakan melalui *Youtube* dapat berisi percakapan komunikasi mengenai berbagai macam topik, di antaranya dapat mengangkat topik horror, gaya hidup, kesehatan, edukasi atau pengetahuan, bisnis dan teknologi, serta seni dan juga hiburan. Adanya *podcast* tersebut maka sangat bermanfaat untuk masyarakat dalam menambah informasi dan memperluas wawasan.

Podcast mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2004-2005, selanjutnya disebabkan oleh berkembang pesatnya teknologi maka *podcast* menjadi salah satu pilihan masyarakat Indonesia dalam mengakses informasi. Di Indonesia, konten *podcast* yang dibawakan oleh *podcaster* banyak mengangkat topik yang menyampaikan topik tertentu mengenai perspektif baru tentang peristiwa, salah satu *podcaster* Indonesia yang memiliki banyak *subscribes* dan *viewers* pada tiap video *podcast Youtube*-nya adalah Deddy Corbuzier. *Podcast* yang sering diunggah oleh Deddy Corbuzier di kanal *Youtube*-nya sangat menarik bagi masyarakat umum. Dalam *podcast*-nya, Deddy Corbuzier sering mengundang narasumber dari berbagai kalangan. Narasumber dapat berasal dari tokoh publik, selebriti nasional, pejabat pemerintah, *Youtuber*, dan sejumlah orang penting lainnya. Narasumber tersebut diundang untuk diwawancarai mengenai isu-isu hangat yang sedang berkembang di masyarakat.

Penggunaan bahasa dalam *podcast* juga membuat *podcast* banyak diminati oleh masyarakat, karena penggunaan bahasa dalam *podcast* memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Unsur kebahasaan dalam *podcast* dapat memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa pada umumnya, terutama karena *podcast* adalah bentuk media *audio* yang bersifat informal dan lebih santai.

Pemakaian dua kode bahasa umumnya dilakukan oleh podcaster sebagai cara ekspresi diri yang lebih santai dan tidak resmi, sering kali mengandung istilah *slang* atau kata-kata baru yang belum umum digunakan dalam bahasa formal (Dahniar dan Sulistyawati, 2023).

Podcaster sering kali memperkenalkan unsur humor, *slang*, atau ungkapan sehari-hari dengan bahasa asing untuk menciptakan kedekatan dengan narasumber dan penonton. Penggunaan bahasa dalam *podcast* juga dapat dilihat dari ketidakformalan tuturan. *Podcast* cenderung memiliki nuansa yang kurang formal dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam media lainnya. *Podcaster* dapat menggunakan bahasa yang lebih santai, sehingga memungkinkan adanya interaksi yang lebih alami dengan narasumber dan penonton.

Agar dapat menghasilkan podcast yang menarik maka dibutuhkan beragam seni berbicara. Keterampilan berbicara dalam *podcast* dapat dilihat dengan memperhatikan elemen-elemen kebahasaan dan nonkebahasaan. Elemen-elemen kebahasaan meliputi intonasi, artikulasi, irama, tempo diksi, dan pemilihan kalimat yang sesuai. Di sisi lain, elemen-elemen nonkebahasaan melibatkan ekspresi wajah, tingkat kepercayaan diri, serta penguasaan materi yang disampaikan (Lestari dan Fatonah, 2021).

2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan usaha seorang guru atau pendidik untuk mengajarkan sesuatu kepada peserta didik mereka. Pembelajaran (*instruction*) merupakan penggabungan konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) (Tim Pengembangan MKDP, 2015). Perubahan dalam pendidikan dapat menghasilkan inovasi dalam menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan masyarakat. Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang direvisi mengarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa dan sastra (*reading*), memirsakan (*viewing*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*) (Suherli,dkk, 2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup lebih dari sekadar penguasaan bahasa saja, melainkan mencakup pemahaman, penguasaan, dan keterampilan menggunakan teks, baik secara lisan maupun tertulis. Metode pembelajaran

berbasis teks menuntut peserta didik untuk memahami jenis teks yang diajarkan serta memahami struktur isi dan kebahasaan teks.

Dharma (dalam Purwanti, 2023) menyatakan teks terbagi menjadi dua jenis, yakni teks sastra dan teks faktual. Contoh teks sastra ialah cerpen, puisi, novel, dan drama yang bertujuan untuk menarik emosi dan imajinasi pembaca, sedangkan teks faktual menyajikan konsep dan informasi dengan tujuan untuk menjelaskan, menceritakan, dan membuat pembaca atau penyimak percaya.

Berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2017, kompetensi dasar yang dapat diimplikasikan dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi teks negosiasi yang dibahas di kelas X dengan. KD 3.11 Mengalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi dan Kompetensi Dasar 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan. Penelitian ini bertujuan supaya peserta didik dapat menganalisa dan mengkonstruksi teks negosiasi berdasarkan isi dan kebahasaan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan materi tindak tutur dalam kaitannya dengan kompetensi dasar tersebut. Materi ini membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan tindak ekspresif dalam percakapan. Dengan mengimplikasikan pada pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat menerapkan tuturan yang santun saat berbicara. Mereka juga diharapkan dapat menggunakan kalimat sesuai konteksnya.

Negosiasi dapat ditandai dengan kelompok yang memiliki perbedaan tujuan berusaha mencari penyelesaian bersama dalam interaksi sosial. Kelompok tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang menyenangkan dan tidak menyinggung pihak manapun. Teks negosiasi mengandung percakapan langsung dan tidak langsung antara penutur dan mitra tuturnya. Salah satu cara untuk mengajarkan peserta didik untuk memahami tuturan adalah dengan mengarahkan mereka untuk menganalisis teks negosiasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak percakapan yang terjadi dalam teks negosiasi yang menggunakan bahasa yang santun dengan makna tersirat. Keberhasilan negosiasi bergantung pada kemampuan penutur dalam menggunakan tuturan ekspresif saat bernegosiasi. Oleh

karena itu, peserta didik dalam membuat percakapan dalam teks negosiasi perlu memanfaatkan tuturan ekspresif untuk mempengaruhi keberhasilan negosiasi.

Selain itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan sebagai alat untuk merancang proses pembelajaran. RPP merupakan dokumen yang merinci cara pembelajaran akan berlangsung dalam satu atau lebih sesi, mencakup informasi seperti data sekolah, identifikasi mata pelajaran, kelas atau semester, waktu, tujuan pembelajaran, Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), strategi pengajaran, alat bantu, tahap pembelajaran, serta cara mengevaluasi hasil belajar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah temuan mengenai tuturan ekspresif penutur dan mitra tutur. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis tuturan yang digunakan penutur dan mitra tutur, terkhusus menganalisis tuturan ekspresif serta kelangsungan dan ketidaklangsungannya. Data yang dianalisis pada penelitian ini berupa tuturan lisan seseorang, sehingga untuk mencapai tujuan ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada data deskriptif yang dapat diketahui dari perilaku dan tuturan lisan maupun tertulis (seperti teks).

Beberapa ahli telah memberi definisi penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Setiyadi, 2018) yang menjelaskan sebuah penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari tindakan dan ucapan tertulis atau lisan seseorang yang dapat diamati, dengan tujuan untuk memahami tuturan individu tertentu beserta latar belakangnya secara menyeluruh.

Penelitian ini membutuhkan interpretasi, sehingga peneliti meneliti data dalam bentuk deskripsi atau penjelasan daripada angka. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena metode tersebut dapat mendeskripsikan serta menganalisis pemahaman tuturan secara sistematis dan jelas. Peneliti dapat mendeskripsikan dengan rinci fungsi komunikatif dari tindak ekspresif yang terjadi selama interaksi antara penutur dan mitra tutur, dalam hal ini yaitu interaksi yang disampaikan oleh *podcaster* dan narasumber dalam *podcast Youtube*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini yaitu wacana percakapan lisan yang di dalamnya berbentuk tuturan langsung dan tidak langsung yang berkaitan dengan tindak ekspresif berupa kata, frasa, maupun kalimat yang diucapkan oleh *podcaster* (penutur) dan narasumber (mitra tutur) dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang disiarkan melalui *Youtube* serta mengundang narasumber yaitu Gabriel Prince dan Livy Renata. Data yang digunakan untuk penelitian ini bersumber dari video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* yang diunggah pada 10 Juni 2022 dengan berdurasi 41 menit 18 detik.

Berikut merupakan informasi video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul

Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan :

1. *Channel Youtube* : Deddy Corbuzier
2. *Podcaster* : Deddy Corbuzier
3. Bintang tamu : Gabriel Prince dan Livy Renata
4. Waktu diunggah : 10 Juni 2022
5. Durasi : 41 menit 18 detik
6. Bahasa : Indonesia, Inggris

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat untuk mengumpulkan data. Metode SLBC mengumpulkan data dengan meletakkan peneliti sebagai pemerhati tuturan penutur dan tidak terlibat dalam percakapan (Sudaryanto, 2015). Peneliti juga menggunakan teknik catat untuk membuat data yang dikumpulkan lebih akurat. Menurut (Sudaryanto, 2015) teknik catat sangat tepat digunakan untuk menghimpun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh melalui metode SLBC.

Peneliti melakukan kegiatan menyimak dengan menonton video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* secara berulang-ulang. Selanjutnya proses penentuan tuturan

ekspresif dalam penelitian ini adalah dengan cara menonton kembali *podcast* tersebut kemudian mencermati setiap tuturan yang dikatakan oleh penutur dan mitra tutur beserta tuturan langsung dan tidak langsung yang diucapkan. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik catat. Peneliti mencatat tuturan yang dianggap sebagai data penelitian, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk langsung dan tidak langsung serta fungsi komunikatif tindak ekspresif dalam konteks tertentu

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan langkah-langkah berikut.

1. Menonton video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dengan saksama dan mencermati dengan teliti dalam memahami tuturan penutur dan mitra tutur tersebut.
2. Mencatat tuturan yang mengandung tindak ekspresif dan konteks yang melatarinya.

3.4 Teknik Analisis Data

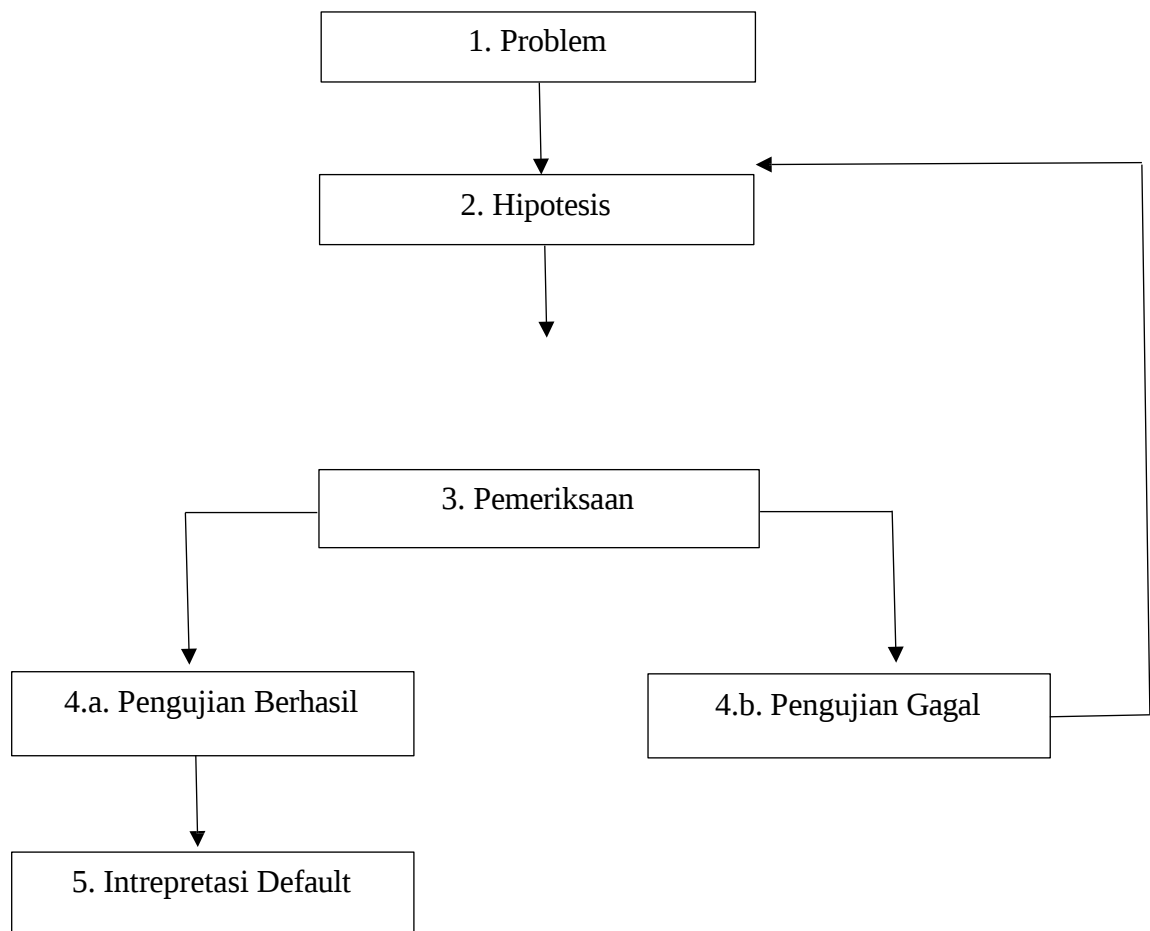
Analisis data melibatkan pengurutan dan pengelompokan data berdasarkan pola, jenis, dan deskripsi tertentu guna menghasilkan temuan-temuan (Moleong, 2016). Analisis heuristik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis heuristik merupakan langkah yang tepat untuk memahami interpretasi tuturan menurut Leech (dalam Rusminto, 2015). Analisis data heuristik digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah interpretasi ucapan antara penutur dan mitra tutur.

Analisis heuristik merupakan sebuah analisis yang diawali dengan menemukan masalah dan selanjutnya dilengkapi dengan hipotesis tujuan tuturan, proposisi, dan informasi latar belakang. Setelah itu, hipotesis tersebut diuji dengan data yang tersedia. Jika antara hipotesis dan data tersebut sesuai, maka pengujian dapat dinyatakan berhasil dan hipotesis dapat diterima, tetapi apabila hipotesis tidak sesuai dengan data, maka pengujian gagal dan tidak dapat diterima. Maka bila hal tersebut terjadi peneliti harus membuat hipotesis baru dan kemudian mengujinya kembali dengan data yang ada sampai dapat diterima.

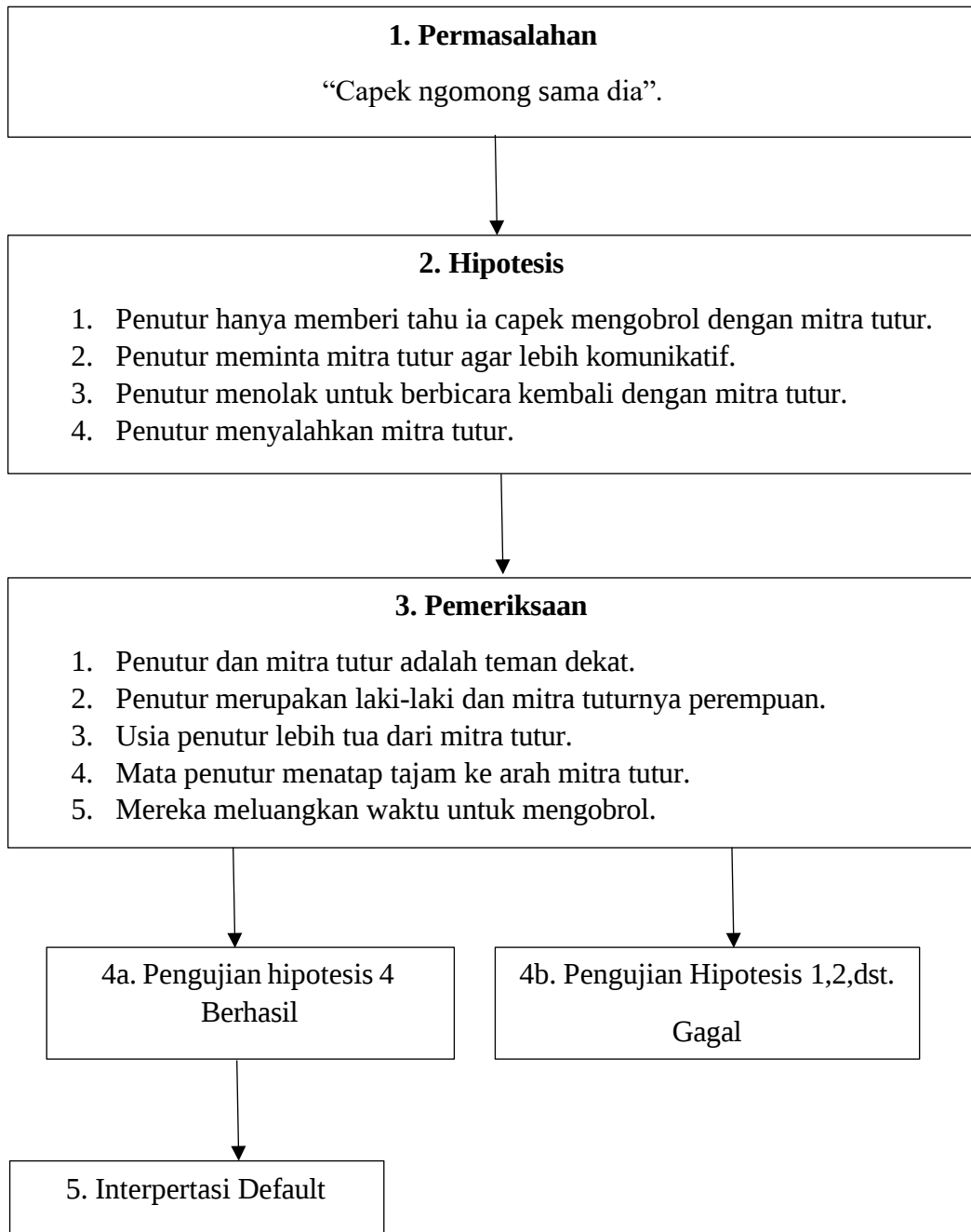
Langkah-langkah operasional yang dilakukan peneliti dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan bentuk tuturan ekspresif seperti menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan dan mengeluh.
2. Mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan yang dianggap sebagai data penelitian.
3. Menganalisis data penelitian menggunakan analisis heuristik.
4. Menyajikan dan menjelaskan hasil analisis tindak ekspresif dan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dalam video *podcast Youtube* tersebut sesuai dengan masalah yang diajukan.
5. Menyimpulkan temuan penelitian tentang tindak ekspresif dan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dalam video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier tersebut.

Berikut ini disajikan contoh penggunaan analisis heuristik, agar dapat memperjelas cara kerja analisis heuristik terhadap sebuah tuturan.

Bagan 1. Analisis Heuristik

Leech (dalam Rusminto, 2015)

Bagan 2. Contoh Analisis Heuristik

Tabel 1. Indikator Jenis Tindak Ekspresif

No.	Jenis Tindak Ekspresif	Deskriptor
1.	Menyanjung	Penutur mengungkapkan sesuatu yang bertujuan menyenangkan pihak yang dituju atau mitra tutur.
2.	Mengucapkan terima kasih	Penutur bersyukur atas kebaikan yang ia terima dari mitra tutur. Penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena memberikan pujian, bantuan, atau ucapan.
3.	Mengucapkan selamat	Penutur mengungkapkan rasa turut gembira atas pencapaian mitra tutur, dan mitra tutur mengungkapkan perasaan senang atas ucapan penutur.
4.	Memuji	Penutur mengatakan kepada mitra tutur bahwa dia kagum pada sesuatu yang dianggap indah.
5.	Mengkritik	Penutur mengujarkan tuturan yang bertujuan untuk mengkritik mitra tutur atau sesuatu untuk memberikan evaluasi negatif yang dihasilkan mitra tutur.
6.	Menyalahkan	Penutur mengungkapkan tuturan yang bermaksud menyalahkan mitra tutur atau pihak lain.
7.	Mengeluh	Penutur mengungkapkan keluhan akan mitra tutur atau pihak lain.

Sumber Rustono (dalam Chamalah dan Turahmat, 2016)

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini mencakup simpulan dan saran terkait hasil penelitian tentang tindak ekspresif dalam video *podcast Youtube Deddy Corbuzier: Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tindak ekspresif dalam video *podcast Youtube Deddy Corbuzier: Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dapat diuraikan simpulan sebagai berikut.

1. Tindak ekspresif menjadi salah satu aspek yang dapat diteliti dalam video *podcast YouTube* dan sering menjadi fokus penelitian untuk memahami dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam format media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 107 fungsi komunikatif tindak ekspresif, yang terbagi menjadi tujuh fungsi komunikatif yaitu menyanjung (13 data), mengucapkan terima kasih (9 data), mengucapkan selamat (4 data), memuji (21 data), mengkritik (16 data), menyalahkan (22 data), dan mengeluh (22 data). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindak ekspresif mencakup elemen nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan gerak tubuh mampu menambah kedalaman dan nuansa pada pesan yang disampaikan, sehingga lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi penonton. Adapun dalam penelitian ini, tindak ekspresif dengan fungsi komunikatif menyalahkan dan mengeluh memiliki tuturan yang paling banyak diujarkan penutur. Hal tersebut mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam percakapan, komunikasi yang berlangsung selama *podcast* tersebut kurang efektif, karena tidak memperhitungkan perasaan dan kebutuhan semua pihak yang terlibat.

2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tuturan langsung dan tuturan tidak langsung, yang terbagi menjadi tuturan langsung sebanyak 83 data dan tuturan tidak langsung sebanyak 24 data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam *podcast* tersebut dapat memikat perhatian pendengar karena kesan interaktifnya, selanjutnya tuturan langsung dapat memungkinkan penonton *podcast* untuk langsung mendengar intonasi, melihat ekspresi wajah, dan bahasa tubuh pembicara, yang dapat membantu dalam memahami pesan dengan lebih baik.
3. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, yaitu pada materi teks negosiasi. Percakapan yang mengandung tindak ekspresif tersebut dapat dijadikan contoh dalam menemukan informasi dan menyusun teks negosiasi yang disajikan kepada peserta didik melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menjadi bahan ajar tambahan dan suplemen dalam pembelajaran teks negosiasi. Hasil penelitian diimplikasikan dalam materi yang berkaitan dengan proses berunding atau bernegosiasi guna mencapai kesepakatan bersama pada KD 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan, serta KD 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tindak ekspresif dalam video *podcast Youtube* Deddy Corbuzier: *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pendidik dapat mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup analisis tindak ekspresif dalam media sosial, khususnya dalam konteks video *podcast Youtube*. Materi ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami berbagai jenis tuturan dan ekspresi bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi modern. Selain itu pendidik juga dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang melibatkan analisis konten video *podcast Youtube*, seperti mendengarkan dan memeriksa tuturan dalam percakapan yang dijalankan oleh

Deddy Corbuzier, Gabriel Prince, dan Livy Renata. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif.

2. Pembaca dapat membaca literatur dasar tentang tindak tutur dan jenis-jenis tindak tutur, khususnya tindak ekspresif. Hal tersebut dapat dilakukan agar dapat lebih dalam memahami analisis yang disajikan dalam skripsi ini.
3. Penelitian ini menggunakan tuturan yang mencakup tindak ekspresif baik dalam bentuk tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang sama, disarankan untuk memperdalam kajian teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). *Aspek Moralitas Dalam Anime Captain Tsubasa Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif*. *Lingua*. 15(1).
- Cahyani, W. S. (2020). *Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Celce-Murcia, Marianne dan Olshtain, Elite. (2000). *Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers*. Cambridge University Press.
- Chamalah, E. dan Turahmat. (2016). *Tindak Ekspresif Pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik*. *Bahastra*. 35(2).
- Corbuzier, Deddy. (2022). *Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan*. Youtube, diunggah oleh Deddy Corbuzier, 10 Juni 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=WwNC4JUlp-A&t=605s>. Diakses pada 8 Juni 2024.
- Dahniar, A., dan Sulistyawati, R. (2023). *Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik*. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*. 3(2). 55–65.
- Effendi, T. M. (2023). *Tindak Ekspresif Dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Rako Prijanto Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Lampung.
- Fadilah, E., Yudhaprarnesti, P., dan Aristi, N. (2017). *Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*. *Kajian Jurnalisme*. 1(1).
- Faradila, F. N., dan Junining, E. (2020). *Ilokusi dalam Tindak Tutur Langsung Literal pada Tokoh Sakakibara Kouichi dalam Novel Another Karya Ayatsuji Yukito*. *Hasta Wiyata*. 3(2). 18 - 22. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.05>

- Febrianti, F. (2023). *Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Guru Dengan Peserta didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VIII SMP Negeri Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Lailatusifa, U. (2021). *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Tanah Cita-Cita Karya Mahapatih Anton*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Lestari, D., dan Fatonah, K. (2021). *Pemanfaatan Media Podcast Dalam Pembelajaran Menyimak Bagi Siswa Kelas IV di SDN Kebon Jeruk 06 Jakarta Barat*. *Jurnal Seminar*. 298–305.
- Meliyawati, Saraswati, dan Anisa, D. (2023). *Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 9(1). 137–152.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., dan Permata Sari, I. (2018). *Tindak Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subianto Satrio*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*. 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Primarianti, Dini. (2023). *Tindak Konstatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Nadiem Makarim Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Teks Eks Posisi Kelas X Di SMA*. Universitas Lampung.
- Purba, A. (2011). *Tindak Tutur Dan Peristiwa Tutur*. *PENA*. 1(1).
- Purwanti, A. (2023). *Tindak Tutur Direktif Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Lampung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kamus Versi Online (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id/didik>.

- Putri, H. H., dan Ermanto, E. (2022). *Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. 5(4), 779–792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rifda, A. (2022). *Apa itu Podcast? Pengertian, Manfaat dan Cara Membuatnya*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-podcast/>
- Rizqi, F. (2015). *Tindak Ekspresif Pada Wacana Karikatur Masyarakat Kampus Konservasi Dalam Buletin Express*. Universitas Negeri Semarang.
- Rusminto, N. E. (2010). *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Universitas Lampung.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Universitas Lampung.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Saragi, C. N. (2019). *Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo*. *Suar Betang*, 14(2). <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.125>
- Setiyadi, Ag. Bambang. (2018). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, I. (2017). *Bahasa Indonesia / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi*. (Edisi Revi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Tim Pengembangan MKDP. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran (3rded.)*. Rajawali Pers.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkaida, Anita. (2005). *Tingkah Laku Asertif Pada Mahasiswa. Proceeding, Seminar Nasional PESAT*.